

**MENYUARAKAN DIA, SANG TANPA SUARA DALAM YOHANES 7:53-8:11
MELALUI TARIAN HIKMAT**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

Diajukan Oleh:

Frizya Yulyanti

01140029

Universitas Kristen Duta Wacana

Yogyakarta

2019

**GIVING VOICE TO THE VOICELESS: UNDERSTANDING JOHN 7:53-8:11
THROUGH THE WISDOM'S DANCE**

OLEH:

FRIZYA YULYANTI

01140029

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

YOGYAKARTA

2019

ii

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

Menyuarakan Dia, Sang Tanpa Suara Dalam Yohanes 7:53-8:11

Melalui Tarian Hikmat

Telah diajukan dan diperjuangkan oleh

Frizya Yulyanti

01140029

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Sains Teologi pada tanggal 31 Januari 2019

Yogyakarta, 6 Februari 2019

Disahkan oleh:

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Rena Sesaria Yudhita, M.Th

2. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D

3. Prof. Dr. JB. Giyana Banawiratma

DU TA WACANA

Dekan

Kepala Bidang Studi



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D

Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 6 Februari 2019



Frizya Yulyanti

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat serta kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Menyuarakan Dia, Sang Tanpa Suara dalam Yohanes 7:53-8:11 melalui Tarian Hikmat*”. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi serta memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi di fakultas Teologi program studi Teologi Universitas Kristen Duta Wacana. Penyusun menyadari bahwa skripsi ini juga memiliki kekurangan, oleh sebab itu penyusun mengharapkan saran dan kritik yang mampu memperluas atau memperdalam tulisan ini dari semua pihak.

Terselesainya skripsi ini tentu terkait dengan bantuan banyak pihak, sehingga dalam kesempatan ini dengan rendah hati dan penuh rasa hormat penyusun mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah membantu selama proses penulisan skripsi, terutama kepada yang penyusun hormati:

1. Ibu Pdt. Rena Sesaria Yudhita, M.Th selaku dosen pembimbing selama proses penulisan skripsi yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D selaku dekan Fakultas Teologi UKDW sekaligus dosen penguji skripsi.
3. Bapak Prof. Dr. JB. Giyana Banawiratma selaku dosen penguji skripsi.
4. Ibu Pdt. Jeniffer Fresy P. Pelupessy-Wowor, M.A selaku kepala bidang studi, Bapak Pdt. Wahyu Nugroho selaku kepala bidang kemahasiswaan, dan Bapak Pdt. Yusak Tridarmanto selaku kepala bidang keuangan Fakultas Teologi UKDW.
5. Bapak/Ibu dosen serta staff di lingkungan Fakultas Teologi UKDW.
6. Teristimewa kepada orang tua penyusun Bapak T.F Sagala dan Ibu R. Sianturi; saudara-saudara penyusun David Hans Agustinus dan Riski Aprilina; dan yang tercinta Cathalis Theodorasya yang selalu mendukung dalam doa, materi, motivasi, dan kasih yang mendalam sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Teman-teman Beautiful Mosaic, Kontrakan Timur, Duta Voice, dan teman-teman *ngopi* yang selalu memberikan semangat dan menyediakan tempat berkeluh kesah.

Penyusun memohon maaf atas segala kesalahan yang pernah dilakukan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk mendorong penelitian selanjutnya.

Yogyakarta, 6 Februari 2019

Frizya Yulyanti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang	1
2. Tujuan Penulisan.....	5
3. Judul Skripsi.....	5
4. Rumusan Masalah	5
5. Metode Penelitian.....	6
6. Sistematika Penulisan.....	6
BAB II Sekilas Tentang Yohanes 7:53-8:11 dan Metode Hermeneutika Feminis Kritis	8
1. Pendahuluan	8
2. Latar Belakang Injil Yohanes.....	8
2.1 Penulis	9
2.2 Waktu Penulisan.....	9
2.3 Tujuan Penulisan Dan Isi	10
3. Sekilas Mengenai Yohanes 7:53-8:11	11
4. Tafsiran Per Ayat Menurut Para Ahli.....	13
5. Metode Hermeneutika Feminis Kritis	20
5.1 Perkembangan Hermeneutika Feminis.....	21
5.2 Analisa Sosial Alkitab	23
5.3 Jalan-Jalan Hikmat	26
5.4 Tarian Hikmat Sebagai Sebuah Metode Hermeneutika Feminis Kritis	26
6. Kesimpulan	31
BAB III TARIAN HIKMAT DALAM YOHANES 7:53-8:11	33
1. Pendahuluan	33
2. Perihal Pemilihan Istilah	34
3. Hermeneutika Feminis atas Yohanes 7:53-8:11.....	34
3.1 Hermeneutika Pengalaman.....	34
3.2 Hermeneutika Dominasi dan Lokasi Sosial	39
3.3 Hermeneutika Kecurigaan.....	45
3.4 Hermeneutika Evaluasi Kritis	50

3.5 Hermeneutika Imajinasi Kreatif	55
3.6 Hermeneutika Mengenang dan Merekonstruksi.....	57
3.7 Hermeneutika Transformasi Tindakan untuk Perubahan	60
4. Kesimpulan	62
BAB IV PENUTUP	64
Kesimpulan	64
DAFTAR PUSTAKA	67

©UKDW

ABSTRAK

MENYUARAKAN DIA, SANG TANPA SUARA DALAM YOHANES 7:53-8:11 MELALUI TARIAN HIKMAT

Dalam konteks Indonesia, perempuan seringkali mendapatkan penindasan berupa kekerasan seksual. Hal ini dikarenakan posisi inferior yang dibentuk oleh budaya patriarki dan kyriarki. Budaya ini nyatanya sudah berkembang dan masuk ke ranah agama. Perempuan semakin tidak dihargai kehidupannya dan dianggap sebagai sebuah barang yang layak untuk dijadikan korban. Hal ini bukan hanya terjadi dalam konteks kontemporer, melainkan juga dalam teks Alkitab. Perempuan dalam Yohanes 7:53-8:11 dengan sengaja tidak diberi nama dan tidak diberi suara seakan dirinya tidak penting. Bahkan hidupnya dipertaruhkan hanya untuk kepentingan penguasa. Hal ini kemudian menjadi ketertarikan tersendiri bagi penyusun untuk melihat bagaimana sebuah hermeneutika bekerja secara khusus dalam sebuah teks. Untuk melihat lebih dalam mengenai sosok perempuan tersebut, penyusun menggunakan Tarian Hikmat, hermeneutika feminis kritis yang diusung Fiorenza. Tarian ini memberikan ruang bagi perempuan untuk menyuarakan diri dalam ketertindasannya. Tarian ini juga berusaha untuk menghasilkan sebuah aksi transformasi untuk menghapuskan sistem dominasi yang ada. Tarian ini memiliki tujuh langkah yang bersifat fleksibel dan berputar terus menerus sebagai aksi yang selalu direfleksikan kembali.

Kata kunci: Hermeneutika, Feminis, Tarian Hikmat, Injil Yohanes, Perempuan, Penindasan, Patriarki, Kyriarki

Lain-lain:

viii + 68 hal; 2019

26 (1979-2017)

Dosen Pembimbing: Pdt. Rena Sesaria Yudhita, M.Th

ABSTRAK

MENYUARAKAN DIA, SANG TANPA SUARA DALAM YOHANES 7:53-8:11 MELALUI TARIAN HIKMAT

Dalam konteks Indonesia, perempuan seringkali mendapatkan penindasan berupa kekerasan seksual. Hal ini dikarenakan posisi inferior yang dibentuk oleh budaya patriarki dan kyriarki. Budaya ini nyatanya sudah berkembang dan masuk ke ranah agama. Perempuan semakin tidak dihargai kehidupannya dan dianggap sebagai sebuah barang yang layak untuk dijadikan korban. Hal ini bukan hanya terjadi dalam konteks kontemporer, melainkan juga dalam teks Alkitab. Perempuan dalam Yohanes 7:53-8:11 dengan sengaja tidak diberi nama dan tidak diberi suara seakan dirinya tidak penting. Bahkan hidupnya dipertaruhkan hanya untuk kepentingan penguasa. Hal ini kemudian menjadi ketertarikan tersendiri bagi penyusun untuk melihat bagaimana sebuah hermeneutika bekerja secara khusus dalam sebuah teks. Untuk melihat lebih dalam mengenai sosok perempuan tersebut, penyusun menggunakan Tarian Hikmat, hermeneutika feminis kritis yang diusung Fiorenza. Tarian ini memberikan ruang bagi perempuan untuk menyuarakan diri dalam ketertindasannya. Tarian ini juga berusaha untuk menghasilkan sebuah aksi transformasi untuk menghapuskan sistem dominasi yang ada. Tarian ini memiliki tujuh langkah yang bersifat fleksibel dan berputar terus menerus sebagai aksi yang selalu direfleksikan kembali.

Kata kunci: Hermeneutika, Feminis, Tarian Hikmat, Injil Yohanes, Perempuan, Penindasan, Patriarki, Kyriarki

Lain-lain:

viii + 68 hal; 2019

26 (1979-2017)

Dosen Pembimbing: Pdt. Rena Sesaria Yudhita, M.Th

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Perempuan kerap kali menjadi pihak yang dijadikan korban dalam peristiwa tertentu. Hal ini tanpa disadari banyak terjadi di lingkungan sekitar kita. Di Indonesia, Komnas Perempuan mencatat ada 348.446 kasus kekerasan kepada perempuan yang dilaporkan selama tahun 2017.¹ Angka tersebut memperlihatkan peningkatan dari tahun 2016 yaitu sebanyak 259.150 kasus yang dilaporkan. Kasus-kasus ini meliputi pelecehan seksual, pelecehan verbal, pemerkosaan, hingga pembunuhan. Dari sebegitu banyak kasus yang tercatat, sebenarnya masih banyak juga kasus yang tidak dilaporkan oleh karena hal ini masih dianggap tabu oleh masyarakat apalagi jika pelakunya masih merupakan keluarga. Bahkan menurut Komnas Perempuan, salah satu kasus yang menonjol adalah *incest* di mana pelakunya adalah ayah sendiri ataupun laki-laki di dalam keluarga yaitu sebesar 1.200 kasus pada tahun 2017.² Kasus yang tak kalah pelik ialah kasus pembunuhan terhadap perempuan (atau yang disebut femisida). Salah satu *page Facebook* yang diberi nama ‘Menghitung Pembunuhan Perempuan’ telah mencatat sebanyak 173 kasus pembunuhan perempuan selama tahun 2017.³ Bahkan, pelakunya kebanyakan memiliki relasi dengan perempuan yang dijadikan korban.

Hal yang menjadi realita adalah ketika perempuan, yang adalah korban, juga seringkali dijadikan terdakwa yang bersalah atas penindasan pada dirinya sendiri. Cara pandang masyarakat yang berpendapat bahwa peran perempuan haruslah patuh seperti yang sudah dikonstruksikan sejak lahir menjadi alasan adanya penindasan. Perempuan dirasa tidak perlu banyak melakukan peran publik karena hanya akan mengganggu peran domestiknya. Jika perempuan keluar dari konstruksi dirinya, maka boleh saja dirinya dijadikan korban. Bahkan karena perannya yang dianggap sebagai pemenuh laki-laki, maka perempuan dapat dijadikan sasaran empuk bagi orang lain untuk menghancurkan kekuasaan laki-laki yang memilikinya.

Sistem patriarki merupakan dasar dari apa yang dialami perempuan pada umumnya. Dalam sistemnya, perempuan ditempatkan pada posisi terbawah dalam piramida kekuasaan. Kata patriarki sendiri memiliki arti kekuatan seorang ayah atas anak-anaknya dan semua orang dari

¹ <http://www.bbc.com/indonesia/trensosial-43317087>, terakhir diakses tanggal 10 Maret 2018

² <http://www.bbc.com/indonesia/trensosial-43317087>, terakhir diakses tanggal 10 Maret 2018

³ <https://www.facebook.com/menghitungpembunuhanperempuan/>, terakhir diakses tanggal 10 Maret 2018

keluarganya.⁴ Dengan kata lain, semua laki-laki memiliki kekuatan dan kekuasaan yang lebih dari perempuan dan atas perempuan itu sendiri. Sistem yang seperti ini hampir ada di seluruh bagian dunia dan mengakar dalam banyak tradisi. Kenyataan ini mengakibatkan perempuan tidak lagi dianggap sebagai manusia, melainkan sebagai sosok *liyan*⁵. Bahkan Marianne Katoppo, dalam bukunya *Compassionate and Free: An Asian Woman's Theology*, mengungkapkan bahwa pengalaman perempuan dengan Tuhan dianggap tidak valid dan heretik sehingga tidak dapat dianggap sebagai sebuah kebenaran.⁶ Sistem patriarki ini pula yang akhirnya menjadikan beberapa kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan oleh orang terdekat menjadi tabu untuk diperbincangkan dalam ranah publik.

Bukan hanya permasalahan patriarki, perempuan dalam kondisi tertentu juga mengalami penindasan berlapis dari pihak laki-laki dan juga perempuan. Hal ini dikarenakan posisinya yang berada di dasar piramida kyriarki. Adapun piramida kyriarki adalah piramida kompleks sistem dominasi yang lebih dari sekedar gender dan seks, melainkan juga dipengaruhi oleh aspek lainnya, misalnya sosial, ekonomi, agama, ras, dan masih banyak lagi.⁷ Sistem dominasi ini nyatanya menjadikan penindasan semakin merajalela dengan mengatasnamakan kebutuhan seseorang ataupun sekelompok orang. Dalam hal ini, agama menjadi media yang menyuguhkan sistem dominasi. Bagaimana tidak? Dari banyaknya kitab yang melalui tahap kanonisasi, hanya 39 kitab Perjanjian Lama dan 27 kitab Perjanjian Baru yang masuk ke dalam Alkitab yang sampai saat ini digunakan. Dengan kata lain, Alkitab merupakan produk pemenang. Jika diamati lebih dalam, hanya beberapa saja tokoh perempuan yang tercantum dalam Alkitab, selebihnya laki-laki. Dalam Perjanjian Lama, terdapat beberapa tokoh perempuan yang disebutkan namun hampir semua perempuan tersebut mengalami penindasan, misalnya Hawa yang diberikan hukuman yang lebih berat dibandingkan Adam karena dianggap bahwa dialah yang menggoda Adam (Kej. 3), atau Dina yang dilarikan dan diperkosa oleh Sikhem (Kej. 34). Dalam Perjanjian Baru, meskipun banyak juga tokoh perempuan yang disebutkan, namun jarang sekali kisah-kisah mereka diingat. Hal ini dipengaruhi oleh sosok Yesus yang merupakan sentral pemberitaan PB adalah laki-laki yang akhirnya membentuk pola pikir bahwa laki-laki lebih suci dibandingkan perempuan. Hal ini dikarenakan sistem patriarki dan kyriarki mempengaruhi penulisan Alkitab pada masanya.

⁴ Elisabeth S. Fiorenza, *Wisdom Ways: Introducing Feminist Biblical Interpretation*, (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2001), h. 115

⁵ Istilah dari Marianne Katoppo "*the other*" yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa Jawa *liyan* yang artinya yang lainnya. Mengacu kepada kalimat "*Man, being the Norm, is human. Woman, being the deviation, is not human*" dalam Marianne Katoppo, *Compassionate and Free: An Asian Woman's Theology*, (Switzerland: World Council of Churches, 1979), h. 7

⁶ Marianne Katoppo, *Compassionate and Free: An Asian Woman's Theology*, h. 7

⁷ Elisabeth S. Fiorenza, *Wisdom Ways: Introducing Feminist Biblical Interpretation*, h. 118-122

Jika Alkitab mengandung sistem dominasi atas perempuan, lalu bagaimana perempuan seharusnya membaca Alkitab? Alkitab dipakai sebagai pembenar atau dasar dominasi terhadap perempuan oleh karena itu diperlukan penyadaran terhadap semua orang akan kondisi ini. Konteks yang sadar akan adanya budaya patriarki dan kyriarki yang mendominasi melahirkan pendekatan baru yang dirasa cocok untuk dipakai oleh perempuan, yaitu pendekatan feminis. Oleh karena kesadaran bahwa Alkitab lahir dari konteks dominasi, maka Alkitab sendiri perlu untuk dibebaskan dari tafsiran yang dogmatik di mana Allah bersifat begitu rohani dan individual dan tidak peduli pada ketidakadilan.⁸ Hermeneutika dengan pendekatan feminis hadir, dalam konteks tulisan ini, untuk menghasilkan tafsiran Alkitab yang berakar pada kesadaran kritis feminis bahwa semua manusia, terlepas dari gender dan status sosial lainnya adalah manusia yang utuh dan sederajat.⁹ Hasil yang diharapkan dari penafsiran tersebut adalah tafsiran Alkitab dapat menjadi Firman yang memiliki kebenaran abadi, bersifat membebaskan, dan berlangsung secara terus-menerus sesuai dengan konteks.

Salah satu tokoh feminis, Elisabeth Schussler Fiorenza hadir membawa hermeneutika dengan pendekatan feminis yang ia sebut dengan *Wisdom's Dance*. Fiorenza menyediakan model, metode, dan metafora untuk memperluas penafsiran Alkitab dan menjadikan *wo/men* tidak hanya sebagai objek melainkan subjek dari Alkitab itu sendiri. Dalam *Wisdom's Dance*, Fiorenza mengusulkan tujuh langkah yang bersifat fleksibel seperti sebuah tarian dan dapat dimulai dari langkah mana saja yang nantinya akan dijabarkan pada bagian metode penelitian. Meskipun begitu, sebelum memulai hermeneutika feminis, Fiorenza menekankan bahwa perlu adanya penyadaran akan sistem dominasi yang telah melebur dengan norma sosial atas perempuan dan konfliknya. Alkitab, yang menjadi patokan hukum Kristen, harus diakui mengandung sistem dominasi yang menjadikan perempuan sebagai korban ataupun objek penindasan.

Iris Marion Young, seorang feminis politik telah mengembangkan tujuh kriteria diagnostik untuk mengenali adanya penindasan:¹⁰

- **Eksplotasi.** Data statistik menunjukkan bahwa di semua negara dunia, *wo/men* selalu dieksplotasi dalam segi ekonomi, kultural, politik, dan agama.

⁸Letty M. Russel, *Membebaskan Firman*, dalam *Perempuan dan Tafsir Kitab Suci*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), h. 12

⁹Letty M. Russel, *Membebaskan Firman*, dalam *Perempuan dan Tafsir Kitab Suci*, h. 15

¹⁰ Elisabeth S. Fiorenza, *Wisdom Ways: Introducing Feminist Biblical Interpretation*, h. 109

- **Marginalisasi.** Perempuan selalu kurang terwakili di semua segi sosial, kultural, ilmiah, dan institusi agama. Kontribusi perempuan seringkali tidak dikenali bahkan dianggap sebagai sebuah tambahan yang tidak sesuai dengan pokoknya.
- **Tidak Mempunyai Kekuatan.** Kepentingan perempuan tidak terlihat dalam kepentingan politik publik dan mereka hanya dapat memiliki sedikit pengaruh dalam kehidupan pribadi.
- **Imperialisme Budaya.** Bahasa dan sistem androsentris membuat perempuan tidak terlihat. Bukan hanya itu, stereotip yang dilekatkan kepada orang tertindas secara bersamaan membuat mereka semakin ditenggelamkan dalam dominasi.
- **Kekerasan Sistemik.** Kekerasan terhadap perempuan seringkali tidak dilihat sebagai pelanggaran hak asasi manusia tetapi disebabkan oleh kesalahan dan kelemahan *wo/men* sendiri.
- **Silencing.** Perempuan dilarang untuk berbicara dalam ranah publik.
- **Bantahan dan Fitnahan.** Perempuan yang tidak beradaptasi dengan etos kyriarki masyarakat *malestream* difitnah sebagai perempuan yang buruk.

Tujuh kriteria yang diajukan di atas sesungguhnya mudah sekali ditemukan dalam kehidupan sehari-hari perempuan di masa kini. Hanya saja, kesadaran perempuan akan adanya penindasan atas identitas diri perempuan masih sangat rendah. Hal ini dikarenakan pemikiran yang masih terkungkung dalam sistem dominasi dan perlu dilakukan penyadaran akan hal tersebut, terlebih dalam hal penafsiran Alkitab. Penafsiran Alkitab sendiri mengandung setidaknya satu dari tujuh kriteria tersebut, yaitu kekerasan sistemik di mana kekerasan terhadap perempuan dianggap sebagai hal normal. Salah satunya terlihat dalam teks Yohanes 7:53-8:11 yang menceritakan mengenai perempuan yang kedatangan berzinah. Perempuan tersebut dibawa ke hadapan Yesus untuk dilempari batu hingga mati karena telah berzinah seperti yang Musa katakan dalam Imamat 20:10 dan Ulangan 22:22-24. Namun terdapat hal yang janggal dalam teks tersebut yaitu tidak disebutkannya mengenai laki-laki yang berzinah dengan perempuan itu. Kejanggalan ini menjadi legitimasi bahwa Alkitab mengandung kisah-kisah kekerasan sistemik terhadap perempuan.

Teks ini kemudian menjadi fokus utama penyusun untuk ditelaah lebih mendalam. Penafsiran umum atas Yohanes 7:53-8:11 mengatakan bahwa perempuan yang ada dalam teks adalah objek pengampunan di mana Yesus mengampuni diri perempuan sebagai orang yang telah

melanggar hukum Taurat oleh karena kasih-Nya.¹¹ Dalam teks dituliskan bahwa tidak ada satu orang pun yang melemparinya dengan batu oleh karena perkataan Yesus dalam ayat 7, “... Barangsiapa di antara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu.” Perkataan Yesus menyadarkan semua orang yang menggiring perempuan tersebut bahwa mereka juga berdosa sehingga tidak ada satu orang pun yang layak menghukum karena Yesus pun tidak menghukum. Memang benar, teks ini memiliki makna bahwa di hadapan Allah, semua manusia memiliki derajat yang sama. Namun di sisi lain, suara dari perempuan tersebut tidak diperdengarkan dalam Alkitab. Perempuan seolah diam saja diperlakukan tidak adil, sedangkan banyak orang menghina dirinya. Hanya tokoh Yesus sajalah yang berperan penting dalam teks ini. Bahkan dengan tragis, perempuan yang kedapatan berzinah tersebut dijadikan korban oleh ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi untuk mencobai diri Yesus (ayat 3-6). Dengan kata lain, perempuan tersebut hanya dijadikan objek bagi orang lain untuk menilai diri Yesus. Penyusun melihat bahwa hal seperti ini menyadarkan bahwa terdapat perjumpaan dari teks Yohanes 7:53-8:11 dengan perempuan masa kini dalam banyak kondisi, yaitu kondisi di mana perempuan menjadi korban atas konteks hidup yang dijalani, di mana perempuan sebagai objek dominasi, di mana selalu ada pembenaran jika laki-laki melakukan kesalahan sedangkan tidak demikian dengan perempuan.

2. Tujuan Penulisan

Membaca Yohanes 7:53-8:11 memakai hermeneutika feminis dengan memakai metode *Wisdom's Dance* dari Elizabeth S. Fiorenza dalam rangka menyuarakan perempuan yang menjadi korban dari sistem dominasi.

3. Judul Skripsi

Menyuarakan Dia, Sang Tanpa Suara dalam Yohanes 7:53-8:11 Melalui Tarian Hikmat

4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penyusun mencoba merumuskan beberapa pertanyaan yang akan dijawab dalam bab-bab tulisan ini:

1. Bagaimana teks Yohanes 7:53-8:11 ditafsirkan pada umumnya dan apa dampaknya bagi perempuan masa kini yang masih terkungkung dalam sistem dominasi?

¹¹ Lembaga Biblika Indonesia, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, (Yogyakarta, Kanisius, 2002), h. 179

2. Apa yang dimaksud dengan hermeneutika feminis menurut Fiorenza? Mengapa dan bagaimana perempuan dapat terwakili dalam hermeneutika ini?
3. Apa yang disuarakan teks Yohanes 7:53-8:11 mengenai perempuan sebagai korban ketika menggunakan hermeneutika feminis?

5. Metode Penelitian

Metode yang akan penyusun gunakan adalah metode penelitian literatur. Penyusun akan memulainya dengan menguraikan mengenai latar belakang Injil Yohanes secara keseluruhan dan mengerucut pada Injil Yohanes 7:53-8:11 yang adalah sisipan dalam Injil Yohanes. Setelah itu, penyusun akan berusaha mengumpulkan tafsiran-tafsiran terhadap Yohanes 7:53-8:11 oleh beberapa ahli dalam 20 tahun ke belakang. Kemudian tafsiran-tafsiran tersebut akan dijadikan bahan untuk menggunakan hermeneutika feminis kritis yang diusung Fiorenza terhadap teks tersebut, yaitu Tarian Hikmat. Dalam tarian ini sendiri, Fiorenza mengusulkan tujuh langkah yang bersifat fleksibel seperti sebuah tarian dan dapat dimulai dari langkah mana saja. Adapun penyusun akan menjelaskan secara rinci dan mendalam mengenai metode hermeneutika feminis dan langkah-langkah dalam Tarian Hikmat pada Bab II. Langkah-langkah dalam Tarian Hikmat ini kemudian akan diterapkan dalam Yohanes 7:53-8:11 pada Bab III. Pada akhirnya, Tarian Hikmat ini bertujuan untuk memberikan suara dan mentransformasi semua pihak untuk melawan penindasan baik dalam teks Alkitab, maupun dalam konteks kontemporer.

6. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Dalam bagian ini, penyusun memaparkan latar belakang penulisan. Di dalamnya mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, judul skripsi, tujuan penulisan skripsi, metode dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II : Sekilas Tentang Yohanes 7:53-8:11 dan Metode Hermeneutika Feminis Kritis

Dalam bagian ini, penyusun memaparkan mengenai latar belakang penulisan Injil Yohanes, penafsiran umum atas Yohanes 7:53-8:11 yang dikemukakan oleh beberapa ahli, dan diakhiri dengan penjelasan mengenai metode hermeneutika feminis kritis.

Bab III : Tarian Hikmat dalam Yohanes 7:53-8:11

Dalam bagian ini, penyusun akan membaca teks Yohanes 7:53-8:11 serta menuliskannya menggunakan tujuh langkah Tarian Hikmat dari Fiorenza. Hermeneutika ini mencoba mengkritisi sistem dominasi yang masih melekat pada hermeneutik historis dan mencoba menjadikan perempuan sebagai subjek yang bersuara dalam ketertindasannya.

Bab IV : Penutup

©UKDW

BAB IV

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan analisa terhadap penafsiran beberapa tokoh atas Yohanes 7:53-8:11, penyusun mendapati bahwa pada umumnya sentral pemberitaan dalam teks ini adalah mengenai dosa perzinahan yang dilakukan oleh perempuan. Hal ini berkaitan dengan pemberian judul oleh LAI yang tanpa sengaja menjadikan perempuan sebagai tokoh utama sekaligus tokoh yang paling lemah. Sejak awal teks ini, perempuan dinarasikan kedapatan berbuat zinah oleh ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi yang kemudian membawanya ke hadapan Yesus untuk diadili. Dalam hukum Taurat, orang yang berzinah, baik laki-laki maupun perempuan harus dihukum (Im. 20:10, Ul. 22:22) dan orang yang dapat menghukum mereka adalah pemimpin-pemimpin agama Yahudi. Namun dalam kisah ini, Yesus diminta oleh ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi untuk memberikan hukuman kepada perempuan tersebut. Dengan kata lain, Yesus benar-benar dianggap sebagai seorang rabi. Respon Yesus selanjutnya menjadi hal yang tidak terduga. Yesus tidak menghukum perempuan tersebut melainkan memberikan pengampunan dan pengharapan kepada kehidupan yang lebih baik. Hal inilah yang digunakan perempuan dalam konteks kontemporer untuk mengidentifikasi dirinya sebagai yang dikasihi oleh Yesus. Perempuan, terutama yang mengalami kekerasan seksual, menggunakan teks ini sebagai penguatan bagi dirinya. Namun di sisi lain, perempuan tidak menyadari bahwa dirinya tengah didominasi oleh teks.

Mengenai pertentangan Yesus dengan pemimpin-pemimpin Yahudi, sejak awal Injil Yohanes, Yesus dikisahkan telah menantang mereka dalam khotbah-khotbahNya. Hal ini yang mengakibatkan mereka berniat untuk membunuh Yesus, atau setidaknya menjatuhkanNya. Salah satu cara yang mereka lakukan adalah memperhadapkan Yesus dengan dua pilihan berat atas perempuan yang dituduh kedapatan berzinah, yaitu menaati hukum Taurat atau hukum Romawi. Jika Yesus menaati hukum Taurat dengan menghukum mati perempuan tersebut, maka Ia akan dipersalahkan karena tidak menaati hukum Romawi. Namun jika Yesus menaati hukum Romawi yang tidak memperbolehkan mereka membunuh satu sama lain, maka Ia akan dipersalahkan sebagai seorang rabi karena tidak menjalankan hukum Taurat. Respon Yesus yang membiarkan mereka memberikan hukuman pada perempuan tersebut dengan syarat hanya jika mereka tidak berdosa menjadi respon yang tidak diduga siapapun. Respon ini mematahkan rencana pemimpin agama Yahudi untuk menjatuhkanNya. Hal inilah yang digunakan dalam konteks kontemporer untuk tidak menghukum siapapun yang berdosa karena setiap orang sesungguhnya memiliki dosa. Respon Yesus yang tidak

menghukum juga melainkan memberikan pengharapan mengajarkan kita untuk memberikan pengampunan dan pengharapan pula bagi siapapun yang berdosa.

Namun jika ditelaah lebih mendalam, terdapat dominasi berlapis bagi perempuan dalam teks. Untuk benar-benar mengetahui makna apa yang terdapat dalam teks, penyusun memilih menggunakan hermeneutika feminis kritis yang diusung Fiorenza, yaitu Tarian Hikmat. Hermeneutika ini merupakan hermeneutika yang berusaha menghasilkan tafsiran yang berakar dalam kesadaran feminis akan adanya penindasan. Hermeneutika ini disebut sebagai Tarian Hikmat di mana tujuh langkah didalamnya merupakan langkah-langkah yang fleksibel dan selalu berulang dalam lingkaran aksi-refleksi-aksi-refleksi. Adapun tujuh langkah yang digunakan penyusun dimulai dari hermeneutika pengalaman di mana pengalaman perempuan kontemporer diberi ruang untuk direfleksikan dalam perjumpaannya dengan pengalaman perempuan dalam Alkitab. Dengan kata lain, perempuan kontemporer akan terwakili karena pengalamannya direfleksikan secara langsung. Setelah itu hermeneutika dominasi dan lokasi sosial bekerja untuk menguliti lapisan-lapisan dominasi dalam pengalaman-pengalaman tersebut. Selanjutnya dilakukan hermeneutika kecurigaan di mana teks dicurigai sebagai suatu fungsi ideologi dan kepentingan dominasi, bukan otoritas Ilahi. Langkah ini kemudian dilengkapi dengan hermeneutika evaluasi kritis sebagai landasan teori atas kecurigaan yang telah diungkapkan. Hermeneutika imajinasi kreatif menjadi langkah selanjutnya setelah keempat langkah tersebut dilakukan. Langkah ini berusaha mengimajinasikan perasaan dari tokoh yang mengalami penindasan, yaitu perempuan dengan mempertimbangkan keempat hermeneutika sebelumnya. Selanjutnya hermeneutika mengenang dan merekonstruksi berusaha membangun ulang cerita dengan menambahkan bagian-bagian yang pada teks asli 'disamarkan' interpolator yang kemudian 'diciptakan' kembali oleh penyusun. Pada akhirnya, langkah ini bermuara pada hermeneutika aksi transformasi untuk perubahan di mana sebuah aksi akan dilakukan untuk mengubah dominasi yang ada dalam teks dan konteks.

Dalam penerapannya, penyusun mendapati bahwa Yohanes 7:53-8:11 dapat berbicara hal yang berbeda dengan apa yang biasanya ditafsirkan secara umum. Tarian Hikmat yang merupakan hermeneutika feminis kritis ini kemudian dalam keseluruhan skripsi menghasilkan temuan-temuan baru dari hasil refleksi dan penggalian mendalam atas pengalaman perempuan dalam teks Yohanes 7:53-8:11 dan juga pengalaman perempuan kontemporer Indonesia. Pertama, perempuan dalam pengalamannya seringkali terkungkung dalam sistem dominasi kompleks yang disebut kyriarki. Hal ini berakar pada budaya patriarki yang berkembang di Indonesia dan di Yahudi sebagai konteks dari teks Alkitab. Penindasan ini mengacu kepada dibungkamnya mulut-mulut perempuan yang mengalami kekerasan seksual maupun

penindasan lainnya dengan alasan perempuan adalah pihak yang salah dan wajar jika menjadi korban. Pemikiran ini membawa perempuan untuk tetap diam dan menangisi dirinya sendiri. Kedua, teks bukan hanya mengajarkan kita bahwa Yesus mengampuni perempuan berdosa. Teks juga mengajarkan bahwa Yesus dalam tindakannya mematahkan penindasan atas perempuan tersebut. Bahkan Yesus memberikan diri untuk mendengar perempuan dalam pengalamannya. Hasil ini kemudian menjadi dasar untuk melakukan sebuah aksi transformasi di Indonesia, salah satunya adalah gerakan #hearmetoo. Gerakan ini berusaha menyadarkan semua orang, baik laki-laki maupun perempuan terhadap penindasan yang tersamarkan. Gerakan ini juga berupaya untuk mengedukasi setiap orang mengenai kesetaraan gender sehingga kekerasan seksual dan penyalahgunaan hak-hak asasi manusia tidak lagi terjadi.

©UKDWN

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Becher, Jeanne (Ed.), *Perempuan, Agama, dan Seksualitas: Studi Tentang Pengaruh Berbagai Ajaran Agama Terhadap Perempuan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2001)
- Brill, J. Wesley, *Tafsiran Injil Yohanes*, (Bandung: Kalam Hidup)
- Chapman, Adina, *Pengantar Perjanjian Baru Edisi 2*, (Bandung: Kalam Hidup, 2017)
- Duyverman, M.E., *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2015)
- Fiorenza, Elisabeth S., *Bread Not Stone: The Challenge of Feminist Biblical Interpretation*, (Boston: Beacon Press, 1984)
- _____, *Untuk Mengenang Perempuan Itu: Rekonstruksi Teologis Feminis tentang Asal-Usul Kekristenan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1997)
- _____, *Wisdom Ways: Introducing Feminist Biblical Interpretation*, (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2001)
- Imelda, Ira, *Menelaah Keberpihakan Yesus Terhadap Perempuan Korban Kepentingan Penguasa: Studi Terhadap Injil Yohanes 7:53-8:11*, dalam *Gema Teologi Vol. 38 No. 1. April 2014*, (Yogyakarta, Fakultas Teologi UKDW, 2014)
- Katoppo, Marianne, *Compassionate and Free: An Asian Woman's Theology*, (Switzerland: World Council of Churches, 1979)
- Keith, Chris, *The Pericope Adulterae, The Gospel of John, And The Literacy of Jesus*, (Netherlands: Koninklijke Brill NV, 2009)
- Komnas Perempuan, *Tragedi Mei 1998 dalam Perjalanan Bangsa: Disangkal!*, (Publikasi Komnas Perempuan, 2003)
- Lembaga Biblika Indonesia, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002)
- Marxsen, Willy, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2012)
- Natar, Asnath Niwa (Ed.), *Kekerasan Seksual terhadap Perempuan dan Anak: Tinjauan Teologi Feminis*, (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2017)

Obach, Robert E. Dan Albert Kirk, *A Commentary on The Gospel Of John*, (New York: Paulist Press, 1981)

Purdey, Jemma, *Anti-Chinese Violence in Indonesia, 1996-1999*, (Singapore: Singapore University Press, 2006)

Ruprecht, Louis A., *This Tragic Gospel: How John Corrupted The Heart of Christianity*, (San Fransisco, Jossey Bass, 2008)

Russel, Letty M. (Ed.), *Perempuan dan Tafsir Kitab Suci*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998)

Sadli, Saporinah, *Berbeda Tapi Setara: Pemikiran Tentang Kajian Perempuan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010)

Wahono, S. Wismoody, *Di Sini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari dan Mengajarkan Alkitab*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2013)

WEBSITE

<http://www.bbc.com/indonesia/trensosial-43317087>

<https://www.facebook.com/menghitungpembunuhanperempuan/>

<https://www.kbbi.web.id/>

https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file/2018/SIARAN%20PERS%202018/Lembar%20Fakta%20Catahu%207%20Maret%202018.pdf

<https://nasional.tempo.co/read/1150305/16-hari-anti-kekerasan-terhadap-perempuan-kampanyekan-hearmetoo/full&view=ok>

<https://shofisme.wordpress.com/2013/04/21/perempuan-dan-wanita/>